

Pengaruh pajak tangguhan dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba (*The effect of deffered tax and company size on earnings persistence*)

Dian Maulita^{1*}, Dien Sefty Framita²

Universitas Serang Raya^{1,2}

maulita.dian@gmail.com^{1*}, diensefty84@gmail.com²



Riwayat Artikel

Diterima pada 20 Oktober 2020
Revisi 1 pada 10 Desember 2020
Revisi 2 pada 25 Desember 2020
Revisi 3 pada 4 Januari 2021
Revisi 4 pada 25 Januari 2021
Revisi 5 pada 28 Januari 2021
Revisi 6 pada 4 Februari 2021
Disetujui pada 5 Februari 2021

Abstract

Purpose: This research aimed to determine the effect of deferred tax and company size on earnings persistence in Indonesia's hotel and tourism companies.

Research methodology: This research is associative quantitative research. The analysis technique used multiple linear regression with SPSS VS 20.00 as a tool. The population is hotel and tourism companies listed on the IDX for the 2012-2017 period. Samples were taken based on the purposive sampling technique.

Results: The conclusions of this study's results are: (1) Deferred tax has no significant effect on earnings persistence. (2) Firm size has a significant effect on earnings persistence. (3) Deferred Tax and Company Size have a significant effect on Earnings Persistence.

Limitation: This research's limitations are the short research period and the company's short scope is the object. It is hoped that further research will be done by replacing or adding other dependents such as cash flow volatility, sales volatility, leverage and increasing the scope of the company under study.

Contribution: This research's contribution is that the results of this study can be used as a reference for further researchers and a reference for company management in making decisions.

Keywords: *Deferred tax, Company size, Profit persistence*

How to cite: Maulita, D., & Framita, D. S. (2021). Pengaruh pajak tangguhan dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 2(2), 141-152.

1. Pendahuluan

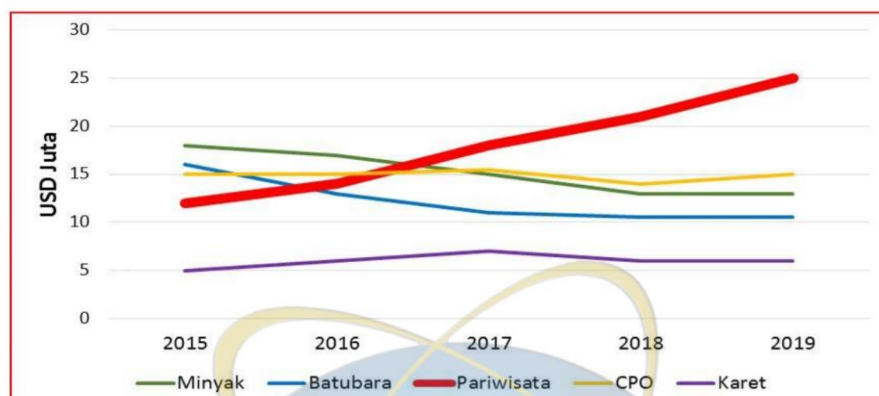
Salah satu penghasil devisa negara berasal dari perhotelan yang juga merupakan tiang dari industri pariwisata di Indonesia. Pendirian hotel dibangun berdasarkan level kemewahan mulai dari level biasa hingga level berbintang. Kenyamanan fasilitas yang ditawarkan pihak hotel menjadi alasan utama para wisatawan domestik maupun manca negara mencari hotel ketika mereka melakukan perjalanan ke suatu tempat. Pengusaha mendirikan perhotelan untuk pelengkap *tourist* dalam perjalanan wisata, perhotelan termasuk perusahaan jasa yang menawarkan kenyamanan bagi para wisatawan ketika ingin bermalam ditempat pariwisata. Banyaknya usaha perhotelan yang berkembang saat ini memaksa manajemen hotel agar memiliki sistem yang baik dalam pengelolaannya sehingga dapat meningkatkan laba sesuai dengan tujuan didirikannya usaha tersebut.



Sumber: Kementerian Pariwisata, data sekunder diolah 2017

Berdasarkan data dari Kementerian Pariwisata dapat terlihat bahwa setiap tahunnya kunjungan wisatawan mancanegara terus meningkat. Peningkatan ini sangat berpengaruh terhadap perusahaan pariwisata dan perhotelan. Wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia bertujuan untuk mendatangi objek wisata yang ada di Indonesia. Selama perjalanan tersebut wisatawan membutuhkan tempat bermalam dan makan. Sehingga dapat terlihat jelas bahwa peningkatan jumlah wisatawan mancanegara juga akan meningkatkan omset bagi perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang pariwisata, perhotelan dan restoran. Hal inilah yang melatar belakangi perusahaan – perusahaan tersebut melakukan ekspansi perusahaan dengan menambah jenis usahanya, contohnya seperti : banyak sekali hotel-hotel yang bekerja sama dengan restaurant ternama dan menyediakan tempat untuk membuka usaha restaurant tersebut di lingkungan hotel atau tempat objek wisata yang mendirikan hotel sekaligus restaurant dikawasan objek wisata tersebut. Hal ini dilakukan dengan tujuan memberikan pelayanan yang maximal kepada para wisatawan dalam melakukan kunjungannya tidak kesulitan dalam mencari tempat beristirahat dan makan. Ekspansi usaha dengan cara seperti ini ternyata berhasil meningkatkan minat wisatawan asing ataupun domestik untuk melakukan kunjungan.

Grafik Perolehan Devisa Beberapa Sektor Bisnis di Indonesia



Sumber : www.kemenpar.go.id

Dari beberapa sektor bisnis yang ada di Indonesia ternyata sektor pariwisata memiliki kontribusi yang besar terhadap devisa negara. Garis merah yang memperlihatkan bahwa perolehan devisa yang berasal dari sektor pariwisata terus meningkat dari tahun 2015. Dan mengalami peningkatan yang cukup pesat dimulai dari tahun 2017. Hal inilah yang dijadikan salah satu alasan pemerintah untuk mengutamakan pengembangan sektor pariwisata. Ketika sektor pariwisata berkembang pesat maka dapat mempengaruhi sektor lain untuk turut berkembang seperti perhotelan, restaurant, transportasi bahkan sektor lainnya meskipun hanya beberapa persen namun tetap saja dapat mempengaruhi secara signifikan. Peningkatan kinerja pariwisata yang teridentifikasi dari meroketnya jumlah penerimaan sektor tersebut tidak luput dari kerja keras pihak manajemen perusahaan. Pengelolaan manajemen yang baik memiliki dampak positif terhadap berkembangnya suatu usaha.

Kemampuan pihak manajemen dalam mengelola kegiatan operasionalnya secara efektif dan efisien serta mengutamakan kepuasan bagi pelanggannya merupakan kunci utama para wisatawan lokal maupun manca negara datang dan berkunjung. Kondisi ini akan terlihat pada posisi keuangan yang dipublikasikan. Secara tidak langsung ketika para investor melihat laporan keuangan dengan kinerja yang baik maka menumbuhkan niat untuk berinvestasi dan menanamkan modalnya.

Penyusunan laporan keuangan didasarkan pada karakteristik kualitatif yaitu mudah dipahami oleh para pemakai laporan keuangan. contohnya, investor memanfaatkan laporan keuangan sebagai alat untuk mendapatkan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan. Dari laporan tersebut dapat terlihat bagaimana kinerja perusahaan dan berapa besarnya keuntungan perusahaan setiap periodenya sehingga investor dapat melakukan penilaian apakah perusahaan tersebut layak untuk dijadikan tempat berinvestasi. Kreditor memerlukan laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi utang-utangnya yang dilihat dari posisi keuangannya, jika dianggap perusahaan tidak memiliki kemampuan dalam membayar utang-utangnya maka pihak kreditor tidak akan mengucurkan dananya kepada perusahaan tersebut. Pemerintah, membutuhkan laporan keuangan perusahaan untuk mengevaluasi pembayaran pajak yang dilakukan perusahaan sudah sesuai atau belum, sehingga dapat mendeteksi jika terjadi penyimpangan pajak.

Contoh tidak adanya persistensi laba terjadi pada perusahaan PT. Astra Agro Lestari Tbk (AALI) pada kuartal pertama tahun 2008 PT. Astra Agro Lestari mampu menghasilkan laba hingga Rp827,05 miliar namun pada kuartal pertama tahun 2013 tiba-tiba kondisi laba perusahaan menurun drastis hingga 73,3% yaitu sebesar Rp 217,72 miliar, setelah ditelusuri ternyata penyebab terjadinya penurunan laba akibat penurunan penjualan. Contoh yang sama juga terjadi pada perusahaan telekomunikasi di Indonesia yaitu PT. XL Axiata Tbk (EXCL) dan PT Indosat Tbk. Laba PT XL Axiata Tbk (EXCL) mengalami penurunan sebesar 52% dalam waktu 1 tahun, sedangkan PT Indosat Tbk melaporkan terjadi penurunan laba sebesar 96,5% dalam kurun waktu satu tahun yaitu di tahun 2012. Pada periode 31 Maret 2011 PT Indosat Tbk mampu memperoleh laba sebesar Rp483,7 miliar dan turun di periode 31 Maret 2012 sebesar Rp 16,7 miliar.

Perusahaan yang menghadapi peningkatan atau penurunan laba pada level perubahan yang tinggi maka persistensi laba pada perusahaan tersebut patut dipertanyakan karena laba pada perusahaan tersebut terindikasi telah dilakukan rekayasa oleh pihak manajemen dengan tujuan menarik calon investor (Fanani, 2010). Persistensi laba merupakan keberlanjutan laba (*sustainable earning*) yang dapat memprediksi laba dimasa depan. Sehingga persistensi laba dapat dijadikan sebagai indikator dalam mengukur kualitas laba karena laba yang persisten mengarah pada kondisi stabil dan tidak terjadi transisi di setiap periode (Penman, 1992).

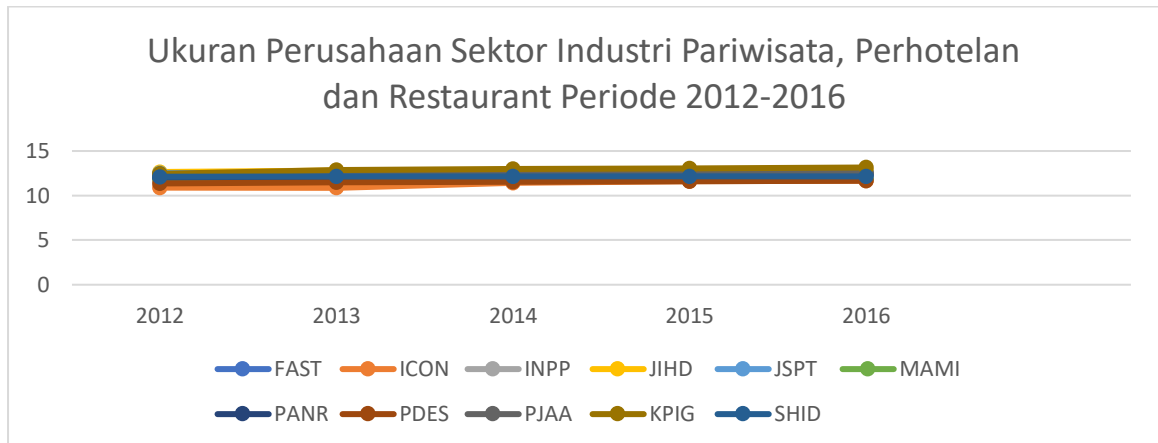
Bukan hanya permasalahan laba yang sering terjadi di beberapa perusahaan, permasalahan pajak pun sering kali ditemukan pada perusahaan-perusahaan besar, misalnya saja pada kasus tiga perusahaan pertambangan milik Grup Bakrie yang diduga melakukan tunggakan pembayaran pajak. Dirjen pajak Mochamad Tjiptardjo mengatakan bahwa status kurang bayar pada perusahaan pertambangan milik group Bakrie yaitu PT Kaltim Prima Coal sebesar Rp 1,5 Triliun, PT Bumi Resources sebesar Rp 376 miliar dan PT Arutmin sebesar US\$ 27,5 juta. Tunggakan ini terdapat pada Surat Pemberitahuan Tahunan (SPT) pajak periode 2008 yang berkaitan dengan transaksi penjualan di tahun 2007. Tunggakan pajak ini sudah dibayarkan sebagian pada tahun 2009 dan sisanya dilunasi pada bulan Mei 2010 (www.beritasatu.com).

Selain itu, menurut LSM Indonesian Corruption Watch (ICW) salah satu produsen tambang terbesar di Indonesia yaitu PT Bumi Resources Tbk telah melakukan penggelapan pajak sebesar Rp 2,1 triliun. Jumlah ini kemudian bertambah menjadi Rp 11,426 triliun ketika diketahui pada tahun 2003-2008 perusahaan mengurangi jumlah pembayaran royalti.

Firdaus Ilyas selaku Koordinator Monitoring dan Analisa Anggaran ICW menjelaskan bahwa PT Bumi Resources telah melakukan penyimpangan pajak yang terbukti dengan ditemukannya kurang setor Dana Hasil Penjualan Batu Bara (DHPB) pada tahun 2003 hingga 2008 sebesar US\$143,189 juta selain itu ditemukan pula adanya kekurangan pembayaran royalti sebesar US\$477,299 juta. Hal ini menimbulkan adanya kurang bayar pajak sejumlah US\$1,228 miliar yang setara dengan Rp 11,426 triliun (www.hukumonline.com).

Isu di atas dapat terjadi karena ketidaksamaan tujuan antara perusahaan dengan pemerintah. Perusahaan selaku wajib pajak pasti menginginkan pembayaran pajak yang lebih kecil sehingga selalu memikirkan bagaimana caranya meminimalisir pembayaran pajak. Selain itu yang dianggap sebagai

predator dari persistensi laba adalah ukuran perusahaan. Penilaian ukuran perusahaan dapat terlihat berdasarkan jumlah harta yang ada. Pada umumnya kegiatan operasional pada perusahaan besar lebih stabil dibandingkan dengan perusahaan kecil dan laba yang dihasilkan oleh perusahaan besar dapat diprediksi dengan baik sehingga kesalahan dalam memprediksi laba lebih kecil (Dechow & Dichev, 2002).



Berdasarkan kurva tersebut terlihat bahwa sektor industri pariwisata, perhotelan dan restaurant stabil berada pada range 11 sampai dengan 13. Kondisi ini mencerminkan bahwa sektor industri pariwisata, perhotelan dan restaurant termasuk ke dalam golongan perusahaan yang memiliki asset cukup yang besar (Miranidia, 2016). Perusahaan-perusahaan tersebut meliputi : Fast Food Indonesia Tbk (FAST) yang bergerak dibidang restaurant pengelola utama Kentucky Fried Chicken (KFC). Island Concepts Indonesia Tbk (ICON) pada mulanya perusahaan ini bergerak dibidang jasa penyewaan villa kemudian mulai memperluas usahanya dengan membuka usaha jasa akomodasi, kathering, pemeliharaan fasilitas kantor serta real estate. Indonesian Paradise Property Tbk (INPP) merupakan perusahaan yang hanya bergerak dibidang perhotelan. Jakarta International Hotel & Development Tbk (JIHD) sesuai dengan namanya perusahaan ini bukan hanya menggeluti bidang perhotelan namun mulai bergerak dibidang real estate, jasa konstruksi, telekomunikasi dan manajemen perhotelan. Jakarta Setiabudi International Tbk (JSPT) dari awal mula berdiri hingga sekarang perusahaan ini beroperasi pada bidang properti dan perhotelan dan hingga saat ini masih bergerak dibidang yang sama perusahaan ini merupakan salah satu perusahaan yang peduli dengan lingkungan sekitarnya, terbukti dengan keikutsertaan berbagai organisasi non-profit dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Mas Murni Indonesia Tbk (MAMI) fokus utama perusahaan ini adalah bergerak dibidang perhotelan, ruang konvensi, restoran, bisnis apartement dan pusat perbelanjaan. Saat ini MAMI mulai mencoba menekuni sektor baru yang masih dalam lingkup yang sama yaitu pembangunan perumahan residence di daerah gresik. Panorama Sentrawisata Tbk (PANR) perusahaan ini hanya berfokus pada jasa konsultasi kepariwisataan yang meliputi penyampaian pandangan, saran, penyusunan studi kelayakan, perencanaan, pengawasan, manajemen dan riset dibidang pariwisata. Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES) perusahaan ini berkonsentrasi pada bidang biro perjalanan pariwisata yang meliputi perencanaan dan pengemasan komponen perjalanan ke objek wisata, penyelenggara dan penjual tiket masuk tempat wisata, penyediaan layanan pramuwisata dan angkutan wisata. Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA) dari awal berdiri perusahaan ini bergerak dibidang pembangunan dan jasa real etate yang mencakup : pembangunan, penjualan bangunan, penyewaan bangunan dan penjualan tanah kavling. MNC Land Tbk perusahaan ini fokus bergerak (Dechow & Dichev, 2002) dibidang usaha persewaan ruang perkantoran, penyediaan jasa manajemen proyek, melakukan investasi pada anak perusahaan dan asosiasi serta tengah fokus pada pembangunan penambahan gedung MNC. Hotel Sahid Jaya International Tbk (SHID) bergerak dibidang industri perhotelan dan jasa akomodasi atau penyewaan ruangan yang berhubungan dengan kegiatan perhotelan.

Hal inilah yang mendorong para investor untuk menanamkan investasinya pada perusahaan besar karena dianggap mampu mengembalikan *return* investasinya. Selain itu perusahaan besar juga dianggap memiliki pengalaman dalam mengelola usahanya dilihat dari besarnya *asset* yang dimiliki dan volume penjualan pada setiap periodenya. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh

(Nuraini, 2014), (Asmarina, 2016), (Dewi & Putri, 2015), (Nurrohman & Solikhah, 2015), & (Septavita, 2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

2. Tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis

2.1. Persistensi laba

Persistensi laba menggambarkan kondisi dimana laba periode berikutnya dipengaruhi oleh arus kas dan laba akrual periode berjalan dan laba yang dihasilkan perusahaan bersifat stabil setiap periodenya. Menurut Barth and Hutton dalam (Wijayanti H. T., 2006) Informasi mengenai laba sangat dibutuhkan oleh stakeholder untuk memastikan kualitas laba dan mutu perusahaan.

Menurut Panman dan Resvine dalam (Zdulhiyanov, 2015) Alat ukur dalam mengukur mutu laba adalah persistensi laba karena dianggap mengandung unsur relevansi yang merupakan karakter kualitatif laporan keuangan dan nilai prediksi (*Predictive value*) yaitu nilai yang dipakai dalam memperkirakan nilai dimasa depan (Dechow & Dichev, 2002).

Persistensi laba seringkali digunakan untuk menilai manajemen perusahaan dalam melaporkan laporan keuangannya, jika laba yang dilaporkan mengalami peningkatan yang cukup tinggi dari biasanya maka diprediksi perusahaan tersebut melakukan manipulasi peningkatan laba dengan tujuan untuk menarik para investor. Sebaliknya, jika laba yang dilaporkan mengalami penurunan yang cukup drastis bahkan sampai mengalami kerugian yang sangat tinggi maka patut dicurigai perusahaan tersebut melakukan manipulasi laba dengan tujuan menghindari pembayaran pajak.

Kualitas laba dalam suatu perusahaan dapat diidentifikasi dengan melihat adanya persistensi dari nilai laba yang artinya laba tidak mengalami perubahan kenaikan ataupun penurunan secara tajam setiap periodenya dan tidak melakukan penyimpangan atau penyalahgunaan dalam melaporkan laba yang dihasilkan.

Perceived noise atau dengan kata lain gangguan persepsi merupakan salah satu cerminan dari laba akuntansi tersebut berkualitas atau tidak, jika laba yang dilaporkan tidak terindikasi *perceived noise* maka laba tersebut bisa dinilai berkualitas dan dapat menggambarkan bagaimana kinerja keuangan yang sebenarnya. Penyebab terjadinya *Perceived noise* pada laba akuntansi karena adanya *transitory events* yang menggunakan konsep akrual. *Transitory events* merupakan peristiwa yang dapat terjadi sewaktu-waktu, tidak kontinu namun menyebabkan terjadinya perubahan yang cukup besar pada laba atau rugi yang dihasilkan. Laba yang berkualitas cenderung bersifat stabil dan persisten sehingga memiliki kesinambungan pada jumlah laba yang dihasilkan setiap periodenya serta dapat mempertahankan kondisi tersebut dari waktu ke waktunya. Rumus persistensi laba dapat digambarkan sebagai berikut :

$$\text{Persistensi Laba} = \frac{\text{Laba sebelum pajak } t + 1}{\text{Rata-rata total asset}}$$

2.2. Pajak tangguhan

Pajak adalah kewajiban yang harus dilunasi individu atau lembaga ke kas negara berdasarkan peraturan yang menekan dan tidak mendapatkan balas jasa namun akan dialokasikan bagi kesejahteraan rakyat (Soemitro & Sugiharti, 2014).

Beban pajak tangguhan timbul karena terdapat selisih waktu pencatatan transaksi yang berkaitan dengan laba akuntansi yang berdasarkan SAK dengan laba fiskal yang berdasarkan peraturan undang-undang perpajakan. Penyusunan laporan keuangan berdasarkan Standard Akuntansi Keuangan (SAK) memperbolehkan kebebasan terhadap manajemen untuk menentukan dasar serta perkiraan daripada laporan keuangan yang disajikan berdasarkan perundang-undangan (Yulianti, 2005). Akibat adanya perbedaan pengakuan pada akuntansi keuangan dan akuntansi fiskal ketika terjadi perubahan maka selisih tersebut harus diakui pada *income statement* sebagai beban pajak tangguhan.

Phillips *et al.* dalam (Wijayanti H. T., 2006) menyatakan bahwa rumus besaran pajak tangguhan adalah:

$$\text{DTE} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}}{\text{Total Asset}}$$

2.3. Ukuran perusahaan

Volume perusahaan bisa terlihat berdasarkan jumlah harta yang dimiliki, kondisi ini berhubungan terhadap kesempatan serta kesanggupan saat memasuki pasar modal dan jenis pembiayaan eksternal lainnya (Ayu & Sujana, 2014). Menurut (Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi Keempat. Cetakan Kedelapan, 2008*) *firm size* bisa ditetapkan berdasarkan jumlah aset, penjualan serta *equity*. *Firm size* dapat didefinisikan sebagai skala pengklasifikasian dalam menetapkan luas atau sempitnya usaha dilihat dari aset, penjualan, *equity*, nilai pasar saham dan jumlah karyawan.

Menurut (Persada & Dwi, 2008) dalam (Dewi & Putri, 2015) indikator dari ukuran perusahaan bisa digambarkan dibawah ini:

$$\text{Ukuran Perusahaan (size) = Log (Total Aset)}$$

2.4. Pengembangan hipotesis

Unsur *Predictive Value* yang terkandung dalam persistensi laba membuat persistensi laba dijadikan sebagai indikator kualitas laba karena dianggap mampu memprediksi laba dimasa yang akan datang dengan cara mengevaluasi laba saat ini dan sebelumnya. Dalam Laporan keuangan jika terdapat beban pajak tangguhan maka harus di telusuri lebih lanjut apa penyebab dari munculnya beban pajak tersebut, karena dapat mempengaruhi persistensi laba yang dihasilkan yang dikhawatirkan mengarah pada terjadi penyimpangan laba. Adanya beban pajak tangguhan menimbulkan masalah persepsi saat menentukan laba akuntansi. Secara teori, munculnya beban pajak tangguhan terjadi akibat : (1) terdapat ketidaksetaraan pengakuan pendapatan dan biaya berdasarkan Standar Akuntansi keuangan yang menerapkan konsep akrual dengan ketentuan dan undang-undang perpajakan yang tidak sama dengan konsep akrual, (2) Komponen Transitori yang mengindikasikan bahwa beban pajak tangguhan terdapat di periode tertentu dan tidak terjadi secara berkelanjutan, hal ini akan terus terjadi selama metode akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan berbeda dengan peraturan perpajakan (Wijayanti H. T., 2006). Beberapa hasil penelitian terdahulu menyebutkan beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba (Miranidia, 2016) (Indriani, Purnawati, & Sujana, 2017) (Mahmudah, Suryati, & Husadha, 2019). Bersumber dari penjelasan ini maka disimpulkan hipotesis pertama yaitu:

H₁ = Pajak Tangguhan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Untuk menilai suatu perusahaan dapat terlihat dari kinerja perusahaan yang dapat mencerminkan ukuran perusahaan terukur dari jumlah harta yang ada. Perusahaan besar biasanya lebih dipercaya oleh para investor, karena perusahaan besar rata-rata mempunyai lebih berpengalaman dalam mengelola perusahaannya dan paham bagaimana cara mempertahankan jumlah laba yang dihasilkan setiap periodenya sehingga laba yang dihasilkan relatif stabil. Berbeda dengan perusahaan kecil yang memiliki keterbatasan aset, minimnya pengalaman dalam mengelola perusahaan sehingga sulit dalam memperoleh profit yang stabil di setiap periodenya. Hasil riset sebelumnya mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba diantaranya riset yang diteliti oleh, (Nuraini, 2014), (Asmarina, 2016), (Dewi & Putri, 2015), (Nurrohman & Solikhah, 2015), & (Septavita, 2016). Maka dapat ditarik hipotesis kedua yaitu:

H₂ = Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Persistensi laba

Berdasarkan penejelasan sebelumnya mengenai bagaimana beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan mempengaruhi persistensi laba maka pada hipotesis yang ketiga ini dapat ditarik kesimpulan bahwa:

H₃= Pajak tangguhan dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

3. Metode penelitian

Riset ini menerapkan metode kuantitatif dengan desain asosiatif dan bersifat kausalitas yaitu hubungan sebab akibat yang dipakai untuk mengetahui bagaimana variabel saling mempengaruhi (Sugiyono, 2014). Populasi pada ini merupakan perusahaan sektor perhotelan dan pariwisata yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Sampel yang diambil pada riset ini memakai teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu dan

diperoleh sebanyak 55 laporan keuangan yang memenuhi kriteria sebagai sampel. Peneliti menentukan syarat kriteria sampel yaitu perusahaan merupakan :

1. Perhotelan dan pariwisata yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
2. Perhotelan dan pariwisata telah mempublikasikan laporan keuangan secara rutin dan telah di audit oleh auditor tahun 2012-2016.
3. Perhotelan dan pariwisata yang menghasilkan laba positif dari tahun 2012-2016.

Riset ini memakai data sekunder dalam bentuk *annual report* pada perhotelan dan pariwisata yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Analisis data memakai regresi linear berganda dengan tahapan pengujian dimulai dari kelayakan model regresi kemudian pengujian hipotesis.

4. Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan teknik analisis dengan cara menjabarkan angka terkecil, angka terbesar, rata-rata serta nilai standard deviasi dari data yang telah terkumpul.

Tabel 1, Statistik Deskriptif

| | N | Min | Max | Mean | Std. Dev |
|-------------------|----|--------|--------|----------|----------|
| Pajak Tangguhan | 46 | -0,006 | 0,016 | 0,00054 | 0,004097 |
| Ukuran Perusahaan | 46 | 11,361 | 13,151 | 12,28280 | 0,430287 |
| Persistensi Laba | 46 | 0,001 | 0,170 | 0,06065 | 0,45225 |

Source: Processed SPSS Output

Berdasarkan hasil pengolahan data terlihat bahwa yang layak untuk dilakukan pengujian hanya sebanyak 46 data. Data ini berasal dari 11 perusahaan yang sesuai dengan kriteria sampel dikalikan dengan 5 tahun periode penelitian sehingga diperoleh 55 data dan kemudian dilakukan transformasi data agar data tersebut dapat lolos uji asumsi klasik sehingga berkurang menjadi 46 data. Berdasarkan tabel 1 statistik deskriptif dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Periode 2012 sampai dengan 2016 beban pajak tanggungan perusahaan perhotelan dan pariwisata menghasilkan angka terkecil -0,006 angka terbesar 0,016, rata-rata 0,00054 serta nilai standard deviasi 0,004097
2. Periode 2012 sampai dengan 2016 ukuran perusahaan perhotelan dan pariwisata memiliki nilai terendah sebesar 11,361, nilai tertinggi sebesar 13,151, rata-rata 12,28280 serta standard deviasi 0,430287
3. Periode 2012 sampai dengan 2016 persistensi laba perusahaan perhotelan dan pariwisata menghasilkan angka terkecil 0,001, angka tertinggi 0,170, rata-rata 0,06065 serta standard deviasi 0,45225.

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas pengujian data melalui alat bantu SPSS, maka terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2, Kolmogorov Smirnov

| | Unstandardize d resid,.. |
|------------------------|--------------------------|
| Test Statistic | 0,107 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | 0,200 |

Source: Processed SPSS Output

Berdasarkan **tabel 2** menunjukkan hasil *kolmogorov-smirnov* 0,107 dan taraf signifikansi 0,200. Nilai taraf signifikansi di atas 0,05 artinya data yang diolah berdistribusi normal dan layak untuk dilakukan pengujian berikutnya.

Uji Multikolonieritas

Tabel 3, Collinearity Statistic

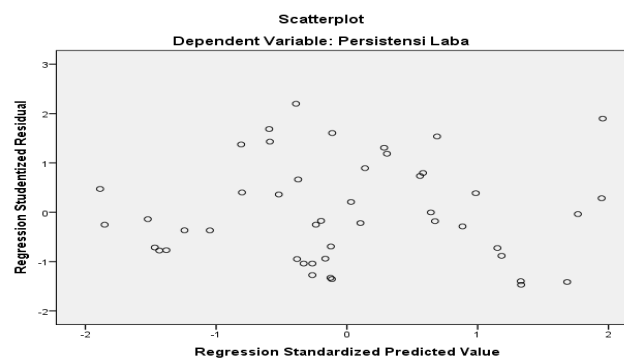
| | Tol | VIF |
|-----------------------|-------|-------|
| Beban Pajak Tangguhan | 0,760 | 1,316 |
| Ukuran Perusahaan | 0,760 | 1,316 |

Source: Processed SPSS Output

Menurut pengujian multikolonieritas menunjukkan hasil semua nilai *tolerance* dari semua variabel independen yaitu beban pajak tangguhan 0,760 ukuran perusahaan 0,760. Nilai *tolerance* >0,1 yang berarti tidak terjadi multikolinearitas. Untuk semua nilai VIF dari semua variabel yaitu, beban pajak tangguhan sebesar 1,316, dan ukuran perusahaan sebesar 1,316. Berdasarkan pada pengujian dapat terlihat tidak terjadi multikolonieritas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Untuk menilai uji heteroskedastisitas yakni dengan memperhatikan model gambar *Scatterplot* kalau titik-titik pada pola tersebut tersebar secara acak artinya tidak terjadi heteroskedastisitas namun jika titik-titik tersebut tidak menyebar dan mengumpul menjadi satu artinya terjadi heteroskedastisitas.



Picture 1, Scatterplot

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang terlihat pada **Picture 1**, tampak bahwa tidak adanya masalah heteroskedastisitas karena titik-titik pada pola gambar tersebut menyebar secara acak dan tidak mengumpul di satu bagian, sehingga model regresi layak untuk digunakan.

Uji Autokorelasi

Tujuan dilakukannya pengujian autokorelasi adalah untuk mengetahui keberadaan variabel pengganggu pada periode sekarang dan sebelumnya. Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan Durbin-Watson, kriteria pengujiannya adalah membandingkan nilai hitung DW terhadap nilai tabel DW pada tingkat signifikansi 0.05, jumlah sampel (n) dan variabel bebas (k) 2. Dapat dilihat pada tabel.4 Hasil uji Autokorelasi menggunakan Durbin-Watson test adalah :

Tabel 4, Autokorelasi

| Model | R | R Square | Adj. R Square | Std. Error | DW |
|-------|-------|----------|---------------|------------|-------|
| 1 | 0,362 | 0,131 | 0,090 | 0,043134 | 1,927 |

Source: Processed SPSS Output

Berdasarkan hasil uji autokorelasi tabel 4 dengan persentase signifikansi 5%, (n) sebanyak 2 (=k) menunjukkan dU 1,676 ; dL 1,4368 ; DW statistik dari hasil regresi sebesar 1,927. Hal ini berarti

dU $1,676 <$ nilai DW statistik $1,927 <$ $4-1,676$ artinya pada pengujian ini tidak terjadinya autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian ini berfungsi untuk mengetahui pengaruh independent yaitu beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan terhadap dependennya yaitu persistensi laba. Output uji regresi linear berganda pada riset ini dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 5, Multiple Regression

| | Unst. Coefficients | | Stand. Coeff | t | Sig |
|-----------------------|--------------------|------------|--------------|--------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| Konstan | 1,800 | -0,476 | 0,211 | -2,255 | 0,029 |
| Beban Pajak Tangguhan | 2,353 | 1,800 | 0,213 | 1,307 | 0,198 |
| Ukuran Perusahaan | 0,044 | 0,017 | 0,415 | 2,543 | 0,015 |

Source: Processed SPSS Output

$$Y = -0,476 + 2,353 \text{ Pajak Tangguhan} + 0,044 \text{ Ukuran Perusahaan} + e$$

Bersumber pada model persamaan regresi diatas maka dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Nilai constant sebesar -0,476 memiliki arti, seandainya nilai pajak tangguhan dan ukuran perusahaan sebesar 0 maka nilai persistensi laba -0,476.
2. Nilai koefisien beban pajak tangguhan 2,356 memiliki arti bahwa, jika nilai beban pajak tangguhan meningkat sebesar 1% dan ukuran perusahaan bernilai tetap maka nilai persistensi laba akan meningkat 23,53%. Nilai koefisien dari beban pajak tangguhan bernilai positif menunjukkan bahwa jika beban pajak tangguhan meningkat maka persistensi laba meningkat.
3. Koefisien ukuran perusahaan 0,044 artinya bahwa jika ukuran perusahaan mengalami peningkatan 1% dan beban pajak tangguhan bernilai tetap maka persistensi laba akan meningkat sebesar 4%.

Hasil Pengujian Hipotesis

Uji Parsial

Pengujian parsial dengan mengadopsi uji t dimaksudkan untuk menguji pengaruh dan tingkat signifikansi variabel bebas terhadap variabel terikatnya dengan kriteria yang terdiri dari : jika nilai signifikansi $>$ 0,05 dan nilai $t_{hitung} <$ t_{tabel} maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jika nilai signifikansi $<$ 0,05 dan nilai $t_{hitung} >$ t_{tabel} maka H_0 diterima dan H_a diterima.

Sesuai **tabel 5** di peroleh t_{hitung} sebesar 1,307 dan t_{tabel} 2,0141. Maka $t_{hitung} <$ t_{tabel} ($1,307 <$ $2,0141$) tingkat signifikansi $0,198 >$ 0,05 sehingga bisa di simpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang mengandung arti bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Timbulnya beban pajak tangguhan disebabkan karena terdapat ketidaksamaan pengakuan sesuai Standard akuntansi keuangan dengan ketentuan perpajakan. Penyusutan dan amortisasi berdasarkan fiskal lebih besar pengakuannya dibandingkan dengan komersial atau berdasarkan Standard Akuntansi Keuangan hal ini disebabkan karena perbedaan waktu pengakuannya. Timbulnya penyusutan dan amortisasi berkaitan dengan *fixed asset* yang dimiliki oleh perusahaan. Karena perusahaan perhotelan dan pariwisata bergerak pada sektor jasa maka *fixed asset* yang dimiliki oleh perusahaan tidak terlalu banyak inilah yang menyebabkan beban pajak tangguhan pada perusahaan perhotelan dan pariwisata relatif kecil sehingga tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Berdasarkan **tabel 5** di peroleh nilai t_{hit} 2,543 dan t_{tab} 2,0141. Maka $t_{hit} >$ t_{tab} ($2,543 >$ $2,0141$) dengan nilai signifikansi $0,015 <$ 0,05 sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang mengartikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Kecil atau besarnya ukuran perusahaan terlihat berdasarkan total asset yang perusahaan miliki. Perusahaan besar seringkali dinilai memiliki pengalaman yang tinggi dalam mengelola perusahaan, mengerti bagaimana mempertahankan bahkan meningkatkan *performance* perusahaan agar para investor tertarik untuk menanamkan sahamnya. Oleh karena itu rata-rata perusahaan besar mampu

mempertahankan persistensi dari laba yang dihasilkan setiap periodenya. Berbeda dengan perusahaan kecil yang relatif belum memiliki kestabilan laba yang diperoleh setiap periodenya.

Uji Simultan (Uji f)

Uji simultan bertujuan agar dapat mendeteksi terdapat atau tidaknya pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen yaitu variabel beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan terhadap variabel terikat yaitu persistensi laba. Kriteria pengujian pada uji f adalah jika nilai sig > 0,05 dan $f_{hitung} < f_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara variabel X dengan variabel Y. Begitu pula sebaliknya, jika nilai sig < 0,05 dan $f_{hitung} > f_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang mengartikan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan antara variabel X dengan variabel Y. Berikut hasil pengujian menggunakan SPSS terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 6, Uji f

| | Sum of Square | Df | Mean Square | F | Sig |
|--------------|---------------|-----------|-------------|-------|-------|
| Regression | 0,012 | 2 | 0,006 | 3,235 | 0,049 |
| Residual | 0,080 | 43 | 0,002 | | |
| Total | 0,092 | 45 | | | |

Source: Processed SPSS Output

Sesuai dengan pemaparan pada tabel 6 yang menunjukkan nilai signifikansi 0,049 yang artinya nilai sig < 0,05 dan didapatkan F_{hitung} sebesar 3,235 dan F_{tabel} sebesar 3,21 yang artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($3,235 > 3,21$). Berdasarkan hasil uji f tersebut dapat ditarik kesimpulan secara simultan kedua variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Koefisien Determinasi

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model dalam hal ini adalah semua yang menjadi variabel bebas dapat menerangkan atau menjelaskan varians dari variabel terikatnya. Range nilai Koefisien determinasi antara 0 sampai dengan 1. Nilai koefisien determinasi semakin rendah maka semakin rendah pula kemampuan variabel bebas (Independent) dalam menerangkan varians dari variabel terikatnya (Dependent). Sebaliknya begitu pula, nilai koefisien determinasi semakin besar maka semakin besar kemampuan variabel bebas (Independent) dalam menerangkan varians dari variabel terikatnya (Dependent).

Tabel 7, Koefisien Determinasi

| Model | R | R Square | Adj. R Square | Std. Error | DW |
|--------------|-------|----------|---------------|------------|-------|
| 1 | 0,362 | 0,131 | 0,090 | 0,043134 | 1,927 |
| Total | | | | | |

Source: Processed SPSS Output

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | 0,362 | 0,131 | 0,090 | 0,043134 | 1,927 |

Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,090 mengindikasikan bahwa 9% dari variabel persistensi laba dipengaruhi oleh dua variabel bebasnya yaitu beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan. Sedangkan sisanya sebesar 91% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel penelitian.

5. Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian yang pertama menyatakan bahwa H₁ ditolak artinya beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Beban pajak tangguhan timbul karena ketidaksamaan pengakuan pendapatan dan beban yang dilihat dari sudut pandang akuntansi berdasarkan SAK dengan sudut pandang fiskal yang berdasarkan undang-undang dan peraturan perpajakan. Namun dapat disimpulkan berdasarkan hasil penelitian bahwa perbedaan pengakuan ini tidak mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan.

Hasil kesimpulan yang kedua menyatakan H₂ diterima, artinya ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba. Kondisi ini disebabkan karena ukuran perusahaan yang dilihat dari besarnya aset yang dimiliki dapat menunjukkan jumlah pengalaman dan volume perusahaan. Perusahaan besar rata-rata memiliki pengalaman yang baik dalam mengelola perusahaannya dan paham bagaimana cara mempertahankan jumlah laba yang dihasilkan setiap periodenya sehingga laba yang dihasilkan relatif stabil. Berbeda dengan perusahaan kecil yang memiliki keterbatasan aset, minimnya pengalaman dalam mengelola perusahaan sehingga sulit dalam memperoleh laba yang relatif stabil.

Yang ketiga, berdasarkan uji simultan variabel beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan secara bersama-sama dapat mempengaruhi persistensi laba terutama pada perusahaan perhotelan dan pariwisata yang dijadikan sampel pada penelitian ini.

Limitasi dan studi lanjutan

Kecilnya ruang lingkup objek yang diteliti serta pendeknya periode yang digunakan sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya untuk memperluas ruang lingkup perusahaan yang diteliti, menambahkan variabel yang mempengaruhi persistensi laba serta periode penelitian yang lebih panjang

Ucapan terima kasih

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. H. Hamdan, MM selaku Rektor Universitas Serang Raya yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan penelitian internal ini.
2. Dr. Denny Kurnia, MM Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Serang Raya yang telah memberikan support terlaksananya program penelitian internal ini.
3. Dr. Shoifah, M.Sc Ketua LPPM Universitas Serang Raya yang telah mengarahkan dan memberikan bimbingannya
4. Rekan-rekan sejawat baik dosen akuntansi ataupun bidang lainnya yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk *knowledge sharing*
5. Dan pihak-pihak lainnya yang sudah memberikan kontribusi namun tidak bisa disebutkan secara satu per satu

References

- Asmarina, N. (2016). *Pengaruh book tax differences, arus kas operasi dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014*. Universitas UMP.
- Ayu, N. N., & Sujana, I. K. (2014). Pengaruh financial ratio, firm size dan cash flow operating terhadap return share perusahaan F&B. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(3) .
- Dechow, P. M., & Dichev, I. (2002). The Quality of Accruals And Earnings : The Role of Accrual Estimation Errors. *The Accounting Review*, 77(1), 35-39.
- Dewi, N. L., & Putri, A. D. (2015). Pengaruh boook-tax difference, arus kas operasi, arus kas akrual, dan ukuran perusahaan pada persistensi laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1), 244-260.
- Fanani, Z. (2010). Analisis faktor-faktor penentu persistensi laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(10). ISSN 1829-8494 Hal e-ISSN 2406-9701.
- Indriani, L. P., Purnawati, I. A., & Sujana, E. (2017). Pengaruh beban pajak tangguhan (book-tax differences) terhadap persistensi laba . *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi UNDIKSHA*, 8(2).
- Mahmudah, W., Suryati, A., & Husadha, C. (2019). Perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan atas persistensi laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen (JIAM)*, 15(1), 29-37.

- Miranidia, P. H. (2016). *Pengaruh pajak tangguhan dan tax to book ratio terhadap profitabilitas dan persistensi laba*. Surabaya: STIE Perbanas.
- Nuraini, M. (2014). Analisis faktor-faktor penentu persistensi laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3).
- Nurrohman, A., & Solikhah, B. (2015). Pengaruh good corporate governance, tingkat utang, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. *Accounting Analysis Journal*, 4(4).
- Penman. (1992). Financial statement information and the pricing of earning changes. *The Accounting Review*, 67, 563-577.
- Persada, A. E., & Dwi, M. (2008). Analisis faktor yang mempengaruhi book tax gap dan pengaruhnya terhadap persistensi laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, Vol.7 No.2, hal 205-221.
- Riyanto, B. (2008). *Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan. edisi keempat*. Cetakan Kedelapan. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Septavita, N. (2016). Pengaruh boook-tax difference, arus kas operasi, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. *JOM Fekon. Faculty of Economic, Riau University*, 3(1).
- Soemitro, R., & Sugiharti, D. K. (2014). *Asas dan dasar perpajakan*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wijayanti, H. T. (2006). Analisis pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba akrual dan arus kas. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Wijayanti, H. T. (2006). Analisis pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba, akrual dan arus kas. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Yulianti, Y. (2005). Kemampuan beban pajak tangguhan dalam mendeteksi manajemen laba. *Jurnal Akuntansi Keuangan Indonesia*, 2(1). ISSN 1829-8494 e-ISSN 2406-9701.
- Zdulhyanov, M. (2015). Pengaruh book tax differences terhadap persistensi laba (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011). *Jurnal Akuntansi*, 3(1).